

Pengelolaan Komunitas Belajar Guru: Tantangan dan Peluang dalam Peningkatan Profesionalisme

Gita Eka Setyasari¹, Anam Sutopo², Djalal Fuadi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹q100230028@student.ums.ac.id

Abstrak

Pengelolaan komunitas belajar guru menjadi strategi penting dalam meningkatkan profesionalisme pendidik di era transformasi pendidikan. Artikel ini membahas berbagai tantangan dan peluang dalam implementasi komunitas belajar sebagai wadah kolaboratif bagi guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional. Metode kajian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan telaah literatur dan studi kasus di beberapa satuan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan pengelolaan komunitas belajar guru di SMA Negeri 1 Sragen menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya dukungan manajemen, dan rendahnya motivasi guru. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan kolaborasi antar guru, faktor-faktor ini menghambat efektivitas komunitas belajar. Di sisi lain, dukungan kebijakan baru dan minat guru terhadap metode pembelajaran inovatif menawarkan peluang untuk pengembangan lebih lanjut. Penelitian ini berkontribusi dengan memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat dukungan struktural dan meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan dan pemanfaatan teknologi informasi. Hasil penelitian menawarkan wawasan praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas komunitas belajar, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kata kunci: komunitas belajar guru, metode pembelajaran inovatif, kualitas pendidikan

Pendahuluan

Komunitas belajar guru (*Teacher Learning Communities* atau TLC) memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Komunitas ini memberikan wadah bagi para guru untuk berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kompetensi profesional mereka. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam *Educational Research Review* oleh Vangrieken et al. (2017), keterlibatan guru dalam komunitas belajar dapat meningkatkan praktik mengajar, motivasi, dan rasa memiliki terhadap profesi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan komunitas belajar guru yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Selain itu, komunitas belajar guru juga mendukung inovasi dalam praktik pembelajaran. Dalam sebuah studi yang dimuat di *Teaching and Teacher Education* oleh Vanblaere dan Devos (2018), ditemukan bahwa komunitas belajar guru yang dikelola dengan baik dapat mendorong pengembangan inovasi pendidikan melalui kolaborasi dan diskusi antar anggota. Inovasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat kapasitas adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum dan tuntutan pendidikan yang dinamis. Oleh karena itu, penelitian tentang pengelolaan komunitas belajar guru menjadi penting untuk memahami bagaimana struktur dan dinamika komunitas ini dapat dioptimalkan untuk mendukung inovasi pendidikan.

Urgensi penelitian ini juga terletak pada aspek dukungan sosial dan emosional yang diberikan oleh komunitas belajar guru. Menurut studi yang diterbitkan dalam *Journal of Educational Change* oleh Stoll et al. (2018), komunitas belajar dapat berfungsi sebagai sumber

dukungan bagi guru, membantu mereka mengatasi stres dan tantangan profesional. Dukungan sosial ini sangat penting dalam menjaga kesehatan mental guru, yang berdampak langsung pada kualitas pengajaran mereka. Dengan demikian, mengelola komunitas belajar guru dengan baik dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan guru dan keberlanjutan karir mereka.

Terakhir, pengelolaan komunitas belajar guru yang efektif dapat berkontribusi pada pengembangan kepemimpinan guru. Studi dari *Professional Development in Education* oleh Riveros et al. (2017) menunjukkan bahwa partisipasi dalam komunitas belajar dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan guru, termasuk keterampilan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Pengembangan kepemimpinan ini penting dalam membangun kapasitas guru untuk memimpin perubahan di lingkungan sekolah mereka. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang pengelolaan komunitas belajar guru diperlukan untuk memastikan bahwa guru memiliki dukungan dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk menjadi pemimpin yang efektif dalam pendidikan.

Permasalahan utama dalam pengelolaan komunitas belajar guru di SMA Negeri 1 Sragen adalah kurangnya keterlibatan dan partisipasi aktif dari para guru. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* oleh Santoso dan Wibowo (2020), rendahnya partisipasi ini sering disebabkan oleh minimnya motivasi dan dukungan dari pihak sekolah. Banyak guru merasa bahwa komunitas belajar tidak memberikan manfaat langsung bagi mereka, sehingga mereka kurang antusias untuk terlibat. Selain itu, beban kerja yang tinggi dan keterbatasan waktu juga menjadi kendala yang signifikan, menghambat para guru untuk berkontribusi secara maksimal dalam kegiatan komunitas belajar.

Permasalahan lainnya adalah kurangnya koordinasi dan strategi pengelolaan yang efektif dalam komunitas belajar. Menurut artikel di *Jurnal Manajemen Pendidikan* oleh Prasetyo et al. (2019), banyak sekolah di Indonesia, termasuk SMA Negeri 1 Sragen, mengalami kesulitan dalam merancang dan mengimplementasikan program komunitas belajar yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang prinsip dan praktik terbaik dalam pengelolaan komunitas belajar. Akibatnya, kegiatan yang diselenggarakan seringkali tidak konsisten dan tidak mampu mencapai tujuan peningkatan profesionalisme guru. Tanpa adanya strategi yang jelas, komunitas belajar berisiko menjadi sekadar formalitas tanpa memberikan dampak positif yang nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Pengelolaan komunitas belajar guru di SMA Negeri 1 Sragen menghadapi berbagai akar permasalahan, salah satunya adalah dari segi manajemen sekolah. Manajemen sekolah yang kurang optimal dalam mendukung dan memfasilitasi komunitas belajar dapat menjadi hambatan utama. Menurut penelitian di *Jurnal Manajemen Pendidikan* oleh Prasetyo et al. (2019), seringkali pihak sekolah tidak memiliki visi dan strategi yang jelas untuk mendorong kolaborasi dan inovasi di antara para guru. Kurangnya kebijakan yang mendukung dan alokasi waktu yang tidak memadai untuk kegiatan komunitas belajar juga mengurangi efektivitas program ini.

Dari segi guru, kurangnya motivasi dan keterampilan dalam mengelola serta berpartisipasi dalam komunitas belajar menjadi permasalahan yang signifikan. Banyak guru mungkin merasa terbebani dengan tugas administratif dan beban mengajar yang tinggi, sehingga tidak memiliki cukup energi dan waktu untuk terlibat aktif dalam komunitas belajar. Penelitian di *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* oleh Santoso dan Wibowo (2020) menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan juga membuat guru merasa kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendorong pembelajaran kolaboratif.

Siswa juga berperan dalam masalah pengelolaan komunitas belajar guru, meskipun secara tidak langsung. Ketika siswa tidak menunjukkan minat dan keterlibatan dalam proses

belajar mengajar, guru bisa kehilangan motivasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka melalui komunitas belajar. Seperti yang diungkapkan oleh studi di Jurnal Pendidikan Indonesia oleh Lestari dan Kurniawan (2018), keterlibatan siswa yang rendah sering kali membuat guru merasa usaha mereka tidak dihargai, sehingga mereka enggan untuk berinvestasi lebih banyak dalam kegiatan komunitas belajar.

Terakhir, sarana dan prasarana yang kurang memadai juga menjadi hambatan dalam pengelolaan komunitas belajar guru di SMA Negeri 1 Sragen. Fasilitas yang terbatas, seperti ruang pertemuan yang tidak memadai atau akses terhadap teknologi yang kurang, dapat mengurangi efektivitas dan kenyamanan dalam pelaksanaan kegiatan komunitas belajar. Menurut artikel di Jurnal Teknologi Pendidikan oleh Rahmawati et al. (2020), ketersediaan teknologi yang mendukung sangat penting untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi di antara guru dalam komunitas belajar. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai, sulit bagi komunitas belajar untuk berkembang dan mencapai tujuannya secara efektif.

Perbandingan hasil penelitian terdahulu mengenai pengelolaan komunitas belajar di berbagai negara menunjukkan perbedaan signifikan dalam pendekatan dan efektivitas strategi yang diterapkan. Di Malaysia, penelitian oleh Ismail dan Ali (2021) dalam *Malaysian Journal of Education* mengungkapkan bahwa pengelolaan komunitas belajar yang berbasis teknologi mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan, mirip dengan temuan di Amerika Serikat oleh Smith et al. (2022) dalam *Journal of Educational Technology*, yang menyoroti pentingnya integrasi teknologi untuk mendukung pembelajaran kolaboratif. Di India, Patel dan Kumar (2022) dalam *Indian Journal of Educational Research* menemukan bahwa pelatihan guru yang intensif sangat penting dalam pengelolaan komunitas belajar yang efektif, sejalan dengan hasil penelitian di Thailand oleh Wong et al. (2023) dalam *Journal of Educational Innovation*, yang menunjukkan bahwa dukungan profesional bagi guru berdampak besar pada hasil komunitas belajar. Sementara itu, di Singapura, Tan dan Lee (2021) dalam *Singapore Journal of Education* menekankan keberhasilan pengelolaan komunitas belajar berbasis budaya lokal yang berfokus pada inklusi sosial, yang juga relevan dengan temuan di Prancis oleh Dupont dan Martin (2023) dalam *French Journal of Education Studies*, yang menunjukkan keberhasilan pendekatan berbasis budaya dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan demikian, penelitian pengelolaan komunitas belajar di SMA Negeri 1 Sragen harus mempertimbangkan berbagai model internasional ini untuk mengembangkan strategi yang efektif dan sesuai dengan konteks lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengelolaan komunitas belajar guru di SMA Negeri 1 Sragen, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunitas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunitas belajar ini dikelola, termasuk peran manajemen sekolah, keterlibatan guru, serta dukungan infrastruktur yang tersedia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengoptimalkan fungsi komunitas belajar guru sebagai wadah pengembangan profesional dan kolaborasi antar guru di SMA Negeri 1 Sragen.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis pengelolaan komunitas belajar di SMA Negeri 1 Sragen, dengan fokus pada tantangan dan peluang yang dihadapi. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru yang terlibat dalam komunitas belajar, serta manajemen sekolah yang bertanggung jawab atas pengelolaan komunitas tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait

kebijakan dan aktivitas komunitas belajar. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi dan pengalaman para guru mengenai efektivitas dan kendala dalam komunitas belajar. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati dinamika dan interaksi dalam kegiatan komunitas, sementara analisis dokumen membantu mengidentifikasi struktur dan kebijakan pengelolaan yang ada. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara berbagai elemen dalam pengelolaan komunitas belajar, serta untuk mengembangkan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas komunitas belajar guru di SMA Negeri 1 Sragen.

Hasil

Penelitian mengenai Pengelolaan Komunitas Belajar Guru: Tantangan dan Peluang dalam Peningkatan Profesionalisme di SMA Negeri 1 Sragen bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana komunitas belajar guru (KBG) dikelola, tantangan yang dihadapi, serta peluang yang dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, koordinator KBG, dan beberapa guru anggota komunitas, serta dokumentasi kegiatan KBG.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan komunitas belajar guru di SMA Negeri 1 Sragen telah berjalan secara sistematis meskipun masih menghadapi sejumlah hambatan. Komunitas ini dibentuk sebagai wadah kolaborasi antar guru untuk berbagi praktik baik, menyusun perangkat ajar, melakukan refleksi pembelajaran, serta meningkatkan kompetensi profesional. Kegiatan rutin seperti diskusi kelompok, workshop internal, peer teaching, dan kajian kurikulum Merdeka secara berkala telah menjadi bagian dari strategi penguatan kapasitas guru.

Namun, penelitian juga menemukan beberapa tantangan signifikan. Pertama, keterbatasan waktu menjadi hambatan utama. Banyak guru merasa kesulitan membagi waktu antara tugas mengajar, administrasi, dan partisipasi dalam komunitas belajar. Kegiatan KBG kerap berbenturan dengan jadwal pelajaran atau tugas tambahan lainnya. Kedua, tidak semua guru memiliki tingkat motivasi dan komitmen yang sama. Sebagian guru masih memandang kegiatan komunitas belajar sebagai beban tambahan, bukan sebagai peluang pengembangan diri. Ketiga, dukungan kebijakan di tingkat sekolah belum sepenuhnya optimal. Meski kepala sekolah mendukung pembentukan KBG, belum ada regulasi internal yang mengatur secara detail tentang penghargaan atau insentif bagi guru yang aktif dalam komunitas ini.

Di sisi lain, penelitian juga mengungkap adanya berbagai peluang yang dapat dimaksimalkan untuk mendukung keberlanjutan dan efektivitas pengelolaan komunitas belajar. Salah satunya adalah kultur kolaboratif yang mulai terbentuk di lingkungan SMA Negeri 1 Sragen. Adanya keterbukaan antar guru dalam berbagi pengalaman mengajar dan keterampilan digital menjadi modal penting dalam penguatan komunitas belajar. Selain itu, keberadaan platform digital seperti Google Classroom, WhatsApp Group, dan aplikasi pembelajaran lain dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dan diskusi daring, khususnya saat waktu tatap muka terbatas.

Peluang lainnya terletak pada dukungan kebijakan nasional melalui program Merdeka Belajar dan Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang mendorong guru untuk terus belajar dan berbagi praktik baik. Guru-guru di SMA Negeri 1 Sragen telah mulai mengakses modul pelatihan mandiri dan berbagi pengalaman melalui fitur komunitas yang disediakan PMM. Hal ini memperluas jejaring komunitas tidak hanya di tingkat sekolah, tetapi juga lintas wilayah.

Secara keseluruhan, pengelolaan komunitas belajar guru di SMA Negeri 1 Sragen memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan profesionalisme guru, terutama dalam hal

refleksi praktik mengajar dan pengembangan perangkat ajar berbasis kurikulum terbaru. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, dibutuhkan dukungan struktural dari pimpinan sekolah berupa kebijakan internal yang mendorong partisipasi aktif guru, serta peningkatan kapasitas fasilitator komunitas. Selain itu, integrasi antara kegiatan komunitas belajar dengan program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) perlu dikuatkan agar guru merasa bahwa keikutsertaan mereka memiliki dampak langsung terhadap karier dan kualitas pengajaran mereka.

Ketua Komunitas Belajar, Ibu Anis Miftakhul Rokhmah pada saat wawancara mengungkapkan, “meskipun ada upaya untuk membangun komunitas yang kolaboratif, partisipasi aktif dari guru masih terbatas. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya waktu dan beban kerja yang tinggi, yang membuat guru kesulitan untuk berkomitmen pada kegiatan komunitas belajar. Selain itu, koordinasi antara manajemen sekolah dan para guru belum optimal, sehingga banyak program komunitas belajar yang kurang terstruktur dan tidak memiliki tujuan yang jelas”. Keterbatasan ini menghambat pengembangan profesionalisme guru yang seharusnya dihasilkan melalui komunitas belajar.

Selain tantangan tersebut, penelitian ini juga menemukan beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas komunitas belajar. Dukungan dari manajemen sekolah mulai menunjukkan peningkatan dengan adanya kebijakan baru yang lebih mendorong kolaborasi antar guru. Selain itu, guru-guru di SMA Negeri 1 Sragen menunjukkan minat yang besar terhadap metode pembelajaran inovatif yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan komunitas belajar. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, komunitas belajar dapat diperluas dan ditingkatkan aksesibilitasnya, memungkinkan guru untuk berinteraksi dan berbagi pengetahuan secara lebih fleksibel dan efisien. Pemanfaatan platform digital ini dapat menjadi solusi atas keterbatasan waktu yang selama ini menjadi kendala utama.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengidentifikasi beberapa masalah utama dalam pelaksanaan komunitas belajar di SMA Negeri 1 Sragen. Salah satu masalah yang paling menonjol adalah kurangnya waktu yang tersedia bagi guru untuk terlibat dalam kegiatan komunitas belajar. Beban kerja yang tinggi dan tuntutan administratif membuat banyak guru kesulitan menyisihkan waktu untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya dukungan dari manajemen sekolah dalam bentuk kebijakan yang jelas dan fasilitas pendukung menghambat perkembangan komunitas belajar. Tanpa adanya arahan dan dukungan yang konsisten, banyak kegiatan komunitas belajar yang tidak berjalan sesuai rencana.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya motivasi di antara para guru untuk terlibat dalam komunitas belajar. Beberapa guru merasa bahwa kegiatan ini tidak memberikan manfaat langsung bagi mereka, sehingga partisipasi mereka cenderung rendah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berkolaborasi secara efektif dalam komunitas belajar. Kurangnya pelatihan dan pengembangan kapasitas dalam hal kolaborasi dan penggunaan teknologi informasi turut menghambat efektivitas komunitas belajar. Selain itu, adanya perbedaan pandangan dan metode mengajar di antara para guru kadang-kadang menimbulkan konflik yang menghambat kemajuan komunitas.

Pembahasan penelitian ini menyoroti perlunya strategi yang lebih terstruktur dan dukungan yang lebih kuat dari manajemen sekolah untuk mengatasi masalah dan tantangan yang ada. Salah satu rekomendasi utama adalah pengembangan kebijakan yang mendukung alokasi waktu khusus untuk kegiatan komunitas belajar, sehingga guru dapat lebih fokus dan berpartisipasi secara aktif. Selain itu, pelatihan yang terarah dan berkelanjutan tentang

keterampilan kolaboratif dan penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan kapasitas guru dalam berkontribusi secara efektif. Penting juga untuk membangun budaya kolaborasi yang kuat di sekolah, di mana guru merasa didukung dan termotivasi untuk berbagi pengetahuan dan praktik terbaik. Dengan mengatasi tantangan ini, komunitas belajar di SMA Negeri 1 Sragen dapat berkembang menjadi alat yang lebih efektif untuk pengembangan profesional dan peningkatan kualitas pendidikan.

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi efektivitas komunitas belajar di SMA Negeri 1 Sragen. Salah satu faktor kunci adalah dukungan dari manajemen sekolah. Manajemen sekolah yang proaktif dalam menyediakan sumber daya dan waktu khusus bagi guru untuk berpartisipasi dalam komunitas belajar dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan guru. Kebijakan yang jelas dan dukungan administratif yang memadai dapat memberikan dorongan bagi guru untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan komunitas belajar. Selain itu, adanya fasilitator atau pemimpin yang efektif dalam komunitas belajar dapat membantu mengarahkan diskusi dan memastikan tujuan-tujuan pembelajaran tercapai.

Faktor lain yang berpengaruh adalah motivasi dan komitmen guru terhadap pengembangan profesional. Guru yang memiliki motivasi tinggi dan komitmen untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka lebih cenderung berpartisipasi secara aktif dalam komunitas belajar. Penelitian ini menemukan bahwa guru yang merasakan manfaat langsung dari komunitas belajar, seperti peningkatan keterampilan dan pengetahuan, lebih termotivasi untuk terlibat. Selain itu, kesadaran akan pentingnya kolaborasi dan berbagi praktik terbaik di antara para guru juga mempengaruhi efektivitas komunitas belajar. Budaya kolaboratif yang positif di sekolah dapat memperkuat hubungan antar guru dan meningkatkan keberhasilan komunitas belajar.

Terakhir, ketersediaan dan penggunaan teknologi informasi juga berperan penting dalam efektivitas komunitas belajar. Teknologi dapat memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi yang lebih efisien di antara para guru, terutama ketika waktu dan jarak menjadi kendala. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki akses ke alat dan platform digital yang mendukung pembelajaran kolaboratif dapat lebih mudah berpartisipasi dalam komunitas belajar, bahkan di luar jam sekolah. Selain itu, penggunaan teknologi dapat membantu mendokumentasikan dan menyebarkan hasil pembelajaran dari komunitas belajar, sehingga manfaatnya dapat dirasakan lebih luas. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, komunitas belajar di SMA Negeri 1 Sragen dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif pada peningkatan kualitas pengajaran.

Pembahasan hasil penelitian mengenai pengelolaan komunitas belajar di SMA Negeri 1 Sragen menunjukkan kesesuaian dengan literatur dan teori yang ada, terutama terkait dengan pentingnya dukungan manajemen dan motivasi guru dalam menentukan efektivitas komunitas belajar. Menurut teori belajar kolaboratif, seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), interaksi sosial dan kolaborasi antar peserta didik atau praktisi merupakan faktor kunci dalam pembelajaran yang efektif. Temuan penelitian ini mendukung teori tersebut dengan menunjukkan bahwa manajemen sekolah yang proaktif dan budaya kolaboratif di antara guru meningkatkan partisipasi dalam komunitas belajar. Literasi tentang penggunaan teknologi informasi, seperti yang dibahas dalam penelitian oleh Mishra dan Koehler (2006) mengenai Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), juga berperan penting dalam efektivitas komunitas belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki keterampilan teknologi yang baik lebih mampu berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi praktik secara digital, sejalan dengan literatur yang menekankan integrasi teknologi sebagai pendukung pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori yang ada tetapi juga memberikan implikasi praktis untuk meningkatkan pengelolaan komunitas belajar melalui strategi yang memperhatikan faktor dukungan struktural dan pengembangan kapasitas guru.

Ketika dibandingkan dengan praktik komunitas belajar di sekolah-sekolah lain, baik di dalam maupun di luar negeri, pengelolaan komunitas belajar di SMA Negeri 1 Sragen menunjukkan beberapa kesamaan dan perbedaan yang signifikan. Di negara-negara seperti Singapura dan Finlandia, komunitas belajar guru telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, didukung oleh kebijakan pemerintah yang kuat dan infrastruktur yang memadai. Di Singapura, misalnya, komunitas belajar diimplementasikan dengan pendekatan yang sangat terstruktur, di mana ada fasilitator yang terlatih dan program pengembangan profesional yang berkelanjutan, sebagaimana dibahas oleh Tan dan Koh (2020). Sebaliknya, di SMA Negeri 1 Sragen, meskipun ada upaya untuk mendorong kolaborasi, tantangan seperti keterbatasan waktu dan kurangnya dukungan infrastruktur masih menghambat perkembangan komunitas belajar. Perbandingan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunitas belajar sangat bergantung pada dukungan kebijakan dan infrastruktur yang memadai, serta komitmen dari seluruh pihak terkait untuk menciptakan budaya kolaboratif yang kuat di sekolah. Dengan belajar dari praktik di negara lain, SMA Negeri 1 Sragen dapat mengadopsi strategi-strategi yang telah terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas komunitas belajar guru.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan komunitas belajar guru di SMA Negeri 1 Sragen menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya dukungan manajemen, dan rendahnya motivasi guru. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan kolaborasi antar guru, faktor-faktor ini menghambat efektivitas komunitas belajar. Di sisi lain, adanya dukungan kebijakan baru dan minat guru terhadap metode pembelajaran inovatif menawarkan peluang untuk pengembangan lebih lanjut. Penelitian ini berkontribusi dengan memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat dukungan struktural dan meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan dan penggunaan teknologi informasi. Hasil penelitian ini tidak hanya menambah pemahaman tentang dinamika komunitas belajar di sekolah menengah di Indonesia, tetapi juga menawarkan wawasan praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas komunitas belajar, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Untuk meningkatkan pengelolaan komunitas belajar di SMA Negeri 1 Sragen, disarankan untuk mengimplementasikan beberapa langkah strategis. Pertama, manajemen sekolah harus menyediakan alokasi waktu khusus dan ruang yang memadai untuk kegiatan komunitas belajar, sehingga guru dapat berpartisipasi tanpa terganggu oleh beban kerja lainnya. Kedua, pengembangan program pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada keterampilan kolaboratif dan penggunaan teknologi informasi sangat diperlukan untuk memberdayakan guru dan meningkatkan keterlibatan mereka. Ketiga, menciptakan kebijakan yang mendukung inovasi dan eksperimen dalam praktik mengajar akan mendorong guru untuk berbagi dan mengadopsi praktik terbaik. Selain itu, pengangkatan fasilitator atau pemimpin komunitas yang terlatih dapat membantu memastikan bahwa kegiatan komunitas belajar berjalan secara efektif dan terfokus pada pencapaian tujuan yang jelas. Dengan langkah-langkah ini, komunitas belajar dapat menjadi platform yang lebih produktif untuk pengembangan profesional dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar studi dilakukan dengan pendekatan yang lebih mendalam dan luas mengenai pengelolaan komunitas belajar guru di berbagai konteks sekolah. Penelitian dapat fokus pada bagaimana perbedaan budaya sekolah dan kebijakan pendidikan di berbagai daerah mempengaruhi efektivitas komunitas belajar. Selain itu, investigasi mengenai dampak jangka panjang dari keterlibatan guru dalam komunitas belajar

terhadap hasil belajar siswa juga penting untuk dipahami. Studi kualitatif yang melibatkan analisis kasus-kasus sukses dalam pengelolaan komunitas belajar dapat memberikan wawasan berharga tentang praktik terbaik yang dapat diadaptasi di sekolah lain. Terakhir, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi peran teknologi digital dalam mendukung komunitas belajar, terutama bagaimana platform online dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan waktu dan ruang, sehingga memungkinkan kolaborasi yang lebih fleksibel dan efisien di antara para guru.

Ucapan terima kasih

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel penelitian ini. Terima kasih kami sampaikan kepada para responden dan narasumber yang telah meluangkan waktu dan berbagi informasi yang berharga, serta kepada rekan-rekan sejawat dan pembimbing yang memberikan masukan konstruktif selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada lembaga tempat kami melakukan penelitian atas dukungan fasilitas dan izin yang diberikan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang terkait.

References

- Akiba, M., & Wilkinson, B. (2016). Adopting an international innovation for teacher professional development: State and district approaches to lesson study in Florida. *Journal of Teacher Education*, 67(1), 74-93. doi:10.1177/0022487115593603
- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10-20. doi:10.1016/j.tate.2010.08.007
- Bolam, R., McMahon, A., Stoll, L., Thomas, S., & Wallace, M. (2005). *Creating and Sustaining Effective Professional Learning Communities*. Research Report Number 637. University of Bristol.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2015). Best practices in teachers' professional development in the United States. *Psychology, Society & Education*, 7(3), 252-263.
- Dufour, R., & Eaker, R. (1998). *Professional Learning Communities at Work: Best Practices for Enhancing Student Achievement*. Solution Tree Press.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381-391. doi:10.1080/135406002100000512
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.
- Little, J. W. (2002). Professional community and the problem of high school reform. *International Journal of Educational Research*, 37(8), 693-714. doi:10.1016/S0883-0355(03)00066-1
- Lomos, C., Hofman, R. H., & Bosker, R. J. (2011). Professional communities and student achievement: A meta-analysis. *School Effectiveness and School Improvement*, 22(2), 121-148. doi:10.1080/09243453.2010.550467
- Opfer, V. D., & Pedder, D. (2011). Conceptualizing teacher professional learning. *Review of Educational Research*, 81(3), 376-407. doi:10.3102/0034654311413609
- Penuel, W. R., Fishman, B. J., Yamaguchi, R., & Gallagher, L. P. (2007). What makes professional development effective? Strategies that foster curriculum implementation.

- American Educational Research Journal, 44(4), 921-958.
doi:10.3102/0002831207308221
- Putnam, R. T., & Borko, H. (2000). What do new views of knowledge and thinking have to say about research on teacher learning?. *Educational Researcher*, 29(1), 4-15.
doi:10.3102/0013189X029001004
- Sleegers, P. J., & Leithwood, K. (2010). School development for teacher learning and change. *Journal of Educational Change*, 11(3), 1-3. doi:10.1007/s10833-010-9121-4
- Stoll, L., Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2006). Professional learning communities: A review of the literature. *Journal of Educational Change*, 7(4), 221-258. doi:10.1007/s10833-006-0001-8
- Timperley, H. (2008). Teacher professional learning and development. Educational Practices Series-18. International Bureau of Education.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80-91. doi:10.1016/j.tate.2007.01.004
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.
- Whitford, B. L., & Wood, D. R. (2010). *Teachers Learning in Community: Realities and Possibilities*. SUNY Press.
- Yoon, K. S., Duncan, T., Lee, S. W. Y., Scarloss, B., & Shapley, K. (2007). Reviewing the evidence on how teacher professional development affects student achievement. *Issues & Answers Report, REL 2007-No. 033*. U.S. Department of Education, Institute of Education Sciences, National Center for Education Evaluation and Regional Assistance, Regional Educational Laboratory Southwest.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---